

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar yang tujuannya bersifat ganda, yaitu mengembangkan kepribadian dan memberdayakan kemampuan manusia. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan fungsi pendidikan, yaitu mempersiapkan anak didik dalam aspek logika, peranan matematika menjadi sangat penting. Matematika adalah salah satu ilmu yang dipelajari pada jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat SD, SMP, SMA bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya, matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh siswa. Tidak semua siswa dapat menerima dan mencerna pelajaran matematika dengan baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar nilai prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika yang masih relatif rendah.

Di dalam keseluruhan proses pendidikan yang terdapat di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Di dalam proses belajar dan pembelajaran, interaksi yang baik antara guru dan siswa haruslah terjalin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun dalam praktiknya tidaklah mudah, kegiatan pembelajaran tidaklah selalu dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan. Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Faktor-faktor tersebut dapat

dikelompokkan menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu, seperti kesehatan, intelegensi, minat dan sebagainya. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri individu, seperti latar belakang keluarga, cara orang tua mendidik anak, hubungan siswa terhadap guru, metode maupun model pembelajaran yang digunakan di sekolah. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Di dalam kegiatan pembelajaran, minat memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang memiliki minat untuk mempelajari matematika, maka dapat sedikit mudah mencerna pelajaran matematika. Siswa dapat bersemangat dalam belajar matematika. Karena di dalam diri siswa tersebut terdapat rasa senang dan ketertarikan untuk mempelajari matematika. Begitu pula sebaliknya minat belajar matematika yang kurang akan menyebabkan siswa malas belajar dan sedikit sulit untuk mencerna pelajaran matematika. Selain minat belajar, kemandirian dalam belajar juga sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Kemandirian belajar didorong oleh niat atau motif dari dalam diri untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kemandirian belajar akan mengantarkan siswa untuk dapat mempelajari lebih jauh pelajaran yang sudah diperoleh tanpa bimbingan sepenuhnya dari guru.

Berdasarkan wawancara terhadap guru, hasil angket minat dan angket kemandirian belajar, serta hasil UTS siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal menunjukkan bahwa minat, kemandirian, dan prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika masih relatif rendah.

Secara rinci dapat diketahui rata-rata nilai awal minat, kemandirian, dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Nilai Awal Minat, Kemandirian, dan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika

No	Kelas	Rata-rata Nilai		
		Angket Minat Belajar	Angket Kemandirian Belajar	UTS I
1.	VII A	50,65	50,00	55,48
2.	VII B	65,90	61,60	55,60

Terlihat dari rata-rata nilai awal minat, kemandirian, dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika kelas VII A relatif rendah dibandingkan dengan kelas VII B, yaitu masing-masing sebesar 50,65, 50,00 dan 55,48. Rata-rata nilai awal prestasi belajar siswa juga masih di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah, yaitu sebesar 65. Selain itu rendahnya minat, kemandirian, dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika juga dapat diketahui dari informasi yang diberikan oleh guru matematika. Kurangnya perhatian siswa dalam belajar, beberapa siswa asyik bermain, dan mengobrol sendiri bersama teman sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif untuk belajar. Selain itu, siswa juga terlihat kurang bersemangat dalam belajar. Memang pada kenyataan, pembelajaran matematika yang diterapkan masih menggunakan metode ceramah. Guru pernah menggunakan metode diskusi kelompok tetapi dirasa belum efektif dalam pelaksanaan. Kemudian guru kembali menggunakan metode ceramah, guru menjelaskan materi dilanjutkan dengan membuktikan dalil-dalil dan memberikan contoh. Sedangkan kegiatan siswa lebih banyak mendengarkan, mengikuti pola-pola yang diberikan guru, dan menyontoh cara guru menyelesaikan soal sehingga peran guru terlihat lebih dominan dalam pembelajaran. Di sisi lain dalam kegiatan pembelajaran matematika, siswa masih kurang bisa memanfaatkan buku-buku

pelajaran sebagai sumber belajar. Buku pelajaran yang sudah dibawa digunakan sekedar untuk mengerjakan tugas, belum terlihat adanya inisiatif untuk menggunakan buku pelajaran guna mengatasi kesulitan siswa dalam belajar. Kemudian siswa juga masih malu dan enggan untuk bertanya kepada guru ketika menemukan kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Dalam pengerjaan soal, beberapa siswa akan mulai mengerjakan soal ketika ada bimbingan lebih lanjut dari guru. Disini terlihat bahwa hasrat atau keinginan belajar demi kemajuan diri siswa itu sendiri masih relatif kurang sehingga kemandirian belajar khususnya pada pelajaran matematika pun belum begitu terlihat.

Pembelajaran matematika hendaknya menarik dan bermakna sehingga perlahan dapat meningkatkan minat, kemandirian, dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika. Diperlukan sebuah pembelajaran yang tepat agar pembelajaran matematika menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang digunakan tentunya tidak hanya menuntut siswa untuk mendengar penjelasan materi dari guru, tetapi pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, seperti menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, serta berlatih untuk bekerja mandiri dan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung, siswa dapat berusaha menggunakan seluruh potensi yang dimiliki dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah adalah pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran TPS memiliki tiga tahapan, yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi ide. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjembatani interaksi guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan tidak terpusat pada guru semata.

Dari uraian tersebut, penulis mencoba untuk meningkatkan minat, kemandirian, dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi khususnya di dalam pembelajaran matematika kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal tahun pelajaran 2011 / 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika ?
2. Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pelajaran matematika ?
3. Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS
2. Meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS
3. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

- Dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan melalui variasi pembelajaran
- Dapat memberi pengetahuan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe TPS

2. Bagi guru

- Dapat memberikan alternative pilihan pembelajaran untuk digunakan di dalam pembelajaran di sekolah
- Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif

3. Bagi sekolah

Dapat memberikan kontribusi kepada sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS

4. Bagi Peneliti

- Mendapatkan pengalaman melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada pelajaran matematika di SMP
- Memperoleh pengetahuan tentang kreativitas dalam mengajar, yaitu dengan menggunakan variasi dalam pembelajaran salah satunya melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS.